

Mengatasi Ancaman Buku Impor Bekas di Perguruan Tinggi

Teguh Yudi Cahyono

Alih bahasa karya V K J Jeevan

Deputy Librarian, Indira Gandhi National Open University, Maidan Garhi, New Delhi - 11068, Email: vkjj@rediffmail.com

Annals of Library and Information Studies Vol. 62, September 2015, pp. 168-176

Studi ini mencoba menyajikan sudut pandang perpustakaan dan pustakawan untuk menangani buku-buku sisa stok dan membuat peka pustakawan dan peneliti mengenai perdagangan buku-buku yang masuk ke pasar yang menyamar sebagai buku asli dan dijual seolah-olah ada instruksi dari pemerintah, agen perdagangan dan perpustakaan tentang penjualan sisa. Berdasarkan literatur yang tersedia mengenai perdagangan buku-buku sisa, sebuah studi kasus telah dicoba dalam kaitannya dengan kegiatan pengadaan buku satu tahun untuk Perpustakaan Universitas. Karena tidak ada pernyataan eksplisit dari penjual buku tentang judul mana yang mereka suplai adalah sisa, perpustakaan harus menggunakan opsi tidak langsung untuk mengidentifikasinya. Telah diamati bahwa lebih dari 80% buku yang diperoleh di perpustakaan perguruan tinggi di negara ini berbahasa Inggris. Dari jumlah tersebut, walaupun 51% buku dicetak di India atau dihargai dalam Rupee India, 49% buku lainnya memiliki harga dalam mata uang asing. Lebih dari 50 pemasok buku yang terlibat dalam penyediaan buku-buku yang menarik perhatian Perpustakaan tersebut, ditemukan bahwa 12 pemasok secara aktif menyelidiki lebih banyak jumlah buku melalui kunjungan yang sering dilakukan, memberikan sejumlah besar judul persetujuan untuk pemeriksaan dan melalui interaksi terus-menerus dengan pendidik. Sekitar 76% dari uang yang dikeluarkan untuk membeli buku diteliti oleh 12 pemasok ini untuk memasok 51% buku yang dibeli. Mereka menyediakan 2559 judul dalam bahasa Inggris dengan harga dalam mata uang asing (sekitar 76% dari kasus semacam itu); Dimana 68% hanya diterbitkan dalam empat tahun terakhir. Telah dikonfirmasi bahwa lebih dari 32% buku yang dibeli dengan harga dalam mata uang asing diterbitkan paling tidak empat tahun sebelum tahun pembelian dan beberapa atau lebih dari judul-judul ini mungkin telah masuk ke negara ini melalui jalur sisanya. Penerbit tidak pernah memberi tahu perpustakaan untuk membuang judul tertentu di pasar lainnya. Demikian pula importir/distributor/penjual buku tidak pernah mengesahkan tentang diterimanya judul tersebut melalui rute itu. Juga telah diamati bahwa dokumen untuk mendukung sebuah judul tambahan yang diperoleh sebagai barang asli dibuat oleh pihak-

pihak perdagangan sesuai tuntutan perpustakaan sendiri. Karena kurangnya data aktual mengenai buku-buku sisa di negara tersebut, importir, distributor, penjual buku dan entitas lainnya berusaha untuk menjaga jarak baik dari publik dan perpustakaan, tidak banyak penelitian tentang tindakan pencegahan yang harus diambil oleh perpustakaan berdampak buruk pada kualitas koleksi buku di perpustakaan.

Kata kunci: Pengadaan buku; Kelebihan Buku, Perpustakaan Perguruan Tinggi

Pendahuluan

India menempati posisi khusus dalam perdagangan buku tidak hanya sebagai konsumen besar buku internasional, terutama dalam bahasa Inggris, di negara berkembang tapi juga mungkin sebagai penerbit utama buku-buku berbahasa Inggris selain Amerika Serikat dan Inggris (1). Sejumlah besar institusi pendidikan dan penelitian mengkonsumsi sejumlah besar publikasi internasional dalam bentuk buku, jurnal dan berbagai manifestasi lainnya di elektronik dan media baru. Dengan sebagian besar buku akademis yang mahal dan di luar daya beli masing-masing pembeli, pembaca mengeksplorasi ketersediaan buku di perpustakaan, terutama perpustakaan akademik dan penelitian. Sementara perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk membeli buku, pembelian institusional membutuhkan uang dan perpustakaan umum harus memastikan keaslian setiap buku yang dibeli dan kebenaran setiap tagihan diproses.

Buku sisa menyumbang sekitar 40 persen dari total impor buku India 1,2 milyar Rupee (2). Oleh karena itu, perpustakaan perlu merancang pilihan yang tidak salah untuk menangani ancaman perdagangan buku. Buku yang masih tersisa tidak menyiratkan bahwa kualitasnya buruk karena kadang buku bagus juga ada. Mungkin buku tersebut tidak mencapai penjualan yang diinginkan dalam tahun peluncurannya yang mendorong penerbit untuk menandainya sebagai yang tersisa. Meskipun mungkin ada beberapa buku bagus di antara pengingat ada banyak hal lain yang mungkin tidak begitu bagus seperti yang ditunjukkan oleh Arya bahwa buku-buku yang masih tersisa adalah "efeknya tinggi dan rendah substansi" dan "pembaca pinggiran yang tulus dapat ditunda membaca buku semacam itu dan benar-benar menurunkan pembelian buku mereka (3). Devaluasi rupee menguntungkan importir buku dan perpustakaan melakukan penyelidikan atas operasi perdagangan buku(4). Keterkaitan penulis, penerbit, penjual buku dan pustakawan dalam perdagangan buku dengan peran masing-masing sangat penting untuk membangun koleksi perpustakaan yang responsive(5). Makalah ini mencoba untuk mengoreksi keserakahan perdagangan dalam pencatatan melalui

penjualan. Jika pihak-pihak perdagangan menyatakan sebuah buku yang tersisa dan memasoknya ke perpustakaan yang berminat dengan potongan harga tinggi, mungkin akan membantu negara berkembang seperti India yang membangun koleksi yang bagus dengan mengidentifikasi kualitas di antara yang tersisa dengan biaya yang efektif.

Buku Sisa

Kamus Bahasa Inggris Oxford yang ringkas mendefinisikan salah satu arti kata benda 'sisa' karena salinan buku tidak terjual saat permintaan dan kata kerja 'sisa' seperti yang dibuang (sebuah buku tidak terjual) dengan harga yang berkurang(6). Definisi ini sangat jelas dan cetakan sebuah buku sebagai sisa adalah membawa beberapa pilihan pendapatan kepada penerbit buku yang tidak populer dan tidak terjual. Buku-buku semacam itu ditetapkan sebagai sisa, buku sisa, buku-buku lain, dll. Istilah 'sisa' digunakan dalam penelitian ini karena sering digunakan di India. Ketika seorang penerbit menyimpan sebuah buku, dibutuhkan kerugian besar, tapi setidaknya menghasilkan sesuatu dan cuci gudang yang berharga(7). Sebuah buku sisa dengan harga eceran \$ 19,95 kemungkinan akan diperoleh hanya sebesar \$1, dan dijual di toko seharga \$ 57. Ini menyiratkan bahwa sisa dapat diperoleh dengan harga serendah 5% dari harga dan karenanya kepentingan perdagangan buku untuk mengatasinya. Penerbit telah mencetak lebih banyak buku daripada menjual dan mendiskomodasikan apa yang tersimpan di gudang yang berada dalam kondisi bersih ke "rumah-rumah yang tersisa" yang mengajukan tawaran dalam jumlah banyak dan menawarkannya kembali dengan harga diskon ke toko buku(8). Buku-buku yang tersisa adalah perbedaan antara apa yang dicetak penerbit dan apa yang terjual(9). Mereka menjual buku-buku dengan kerugian, untuk menutup biaya pencetakan dan pengiriman(10). Jika ada sejumlah besar buku yang tidak dijual dengan kecepatan yang dapat diterima, pada suatu titik biaya untuk menyimpan buku lebih dari nilai buku kepada penerbit yang mengarah pada penulisan buku(11).

Prakash dengan tepat menyatakan alasan sebuah buku menjadi sisa adalah harapan penerbit dari buku tersebut jauh lebih tinggi daripada permintaan aktual dan menghasilkan terlalu banyak judul. Penerbit sangat ingin mencetak banyak buku yang mengharapkan penjualan besar dan kemudian mempertahankannya pada respons pembeli yang buruk. Penerbit juga mendapat beberapa penangguhan hukuman karena "kontrak penerbitan seringkali memiliki klausul bahwa buku-buku yang tersisa tidak akan dikenakan royalty(12).

Nawotka menyebutkan tentang sisa buku tertentu seperti Chicago's CIROBE, CIANA Inggris dan Pameran Musim Semi Atlanta di Atlanta sedangkan Negara bagian di India belum menyaksikan peristiwa seperti itu(13) Wikipedia Edward Hamilton pertama dan kemudian Daedulus mendominasi perdagangan sisanya yang masih signifikan, namun penjualan buku bekas dan Amazon.com sangat mempengaruhi pasar.

Juga tidak semua buku yang ditawarkan ke rumah sisa (sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri di pasar sisa) akan dibeli karena mereka hanya akan membeli barang-barang yang menurut mereka bisa dijual dengan menguntungkan dan sisanya dibuang(14). Mei mengilustrasikan tiga kategori lebih lanjut dari buku tawar selain pengingat kerugian atau pengembalian: Sebuah "buku yang dikembalikan" karena kebijakan penjualan yang terjamin. Penerbit memberikan distributor atau toko buku hak untuk mengembalikan buku yang tidak terjual. Mereka yang kembali dianggap "cacat" dan dilemparkan ke dalam kotak kardus yang akan dijual dengan harga eceran 85-95% dari harga eceran penerbit.

Buku promosi

Ini adalah buku dengan nilai yang dipersepsikan tinggi dan sering dijual dengan harga lebih rendah dari harga eceran yang disarankan. Meskipun tidak pernah dijual dengan harga lebih tinggi, konsumen menganggapnya sebagai tawar-menawar yang sangat bagus. Penjualan putih: Ini adalah buku yang penerbit ingin tetap di daftar tunggu namun ingin mengurangi inventaris mereka. Dengan demikian mereka mungkin menawarkan satu "penjualan putih" satu kali dengan menawarkan potongan ekstra 25%.

India dan Pasar Buku Sisa

Tampaknya semua kategori berbeda ada di negara ini dengan kedok buku yang tersisa. Interaksi dengan kenalan dalam perdagangan buku mengungkapkan tentang sumber buku informal lainnya yang terakumulasi dan dibawa ke negara tersebut sebagai sisa:

1. Mengunduh gratis dan mengulas: salinan gratis dan ulasan peneliti dan guru di universitas-universitas di negara-negara maju yang dibuang bersumber dari perantara spesialis dan dibawa ke India.

2. Scrap-buyers: Perdagangan buku tangan kedua di banyak tempat membebani sedikit pembeli ke buku sumber yang menarik. Mekanisme serupa dari perantara licik diduga aktif di negara maju untuk memberi pasar buku negara-negara berkembang.

3. Lelang dari pameran buku, toko buku tertutup, gudang kliring dll: Dipercaya terdapat beberapa peserta India ke Pameran Buku Internasional, di akhir Pameran, membeli saham yang dibawa oleh penerbit untuk dipamerkan, yang mempertimbangkan logistik dan biaya tinggi yang terlibat dalam penjualan kembali ke pasar lokal dengan harga sangat rendah. .

Arya dengan benar membuat sketsa siklus hidup buku-buku sisa dan hubungannya dengan India dalam istilah yang tegas. Karena fasilitas pergudangan dan distribusi di negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris telah disewakan, maka biaya yang dikeluarkan penerbit hanya untuk menyimpan buku yang penjualannya diabaikan. Ini memaksa penerbit untuk "menyisihkan buku ini, yang intinya berarti dia mengundang pembeli bekas dari negara-negara seperti India dan menawarkan saham semacam itu dengan harga murah".

Penerbit India tidak pernah mengirim buku mereka ke pasar yang tersisa karena jumlah salinan terbatas yang dicetak, permintaan yang buruk di pasar internasional, biaya pergudangan yang relatif ekonomis dan margin yang bagus yang diberikan kepada penjual buku yang membuat buku-buku ini menjangkau berbagai sudut Negara. Perpustakaan pendidikan dengan anggaran terbatas sangat ingin mengonsumsi buku-buku ini.

Buku Sisa sebagai Ancaman Perpustakaan

Seperti penawaran khusus dan diskon penjualan, pilihan ekonomis untuk membeli dan memiliki buku berlaku dan itu cukup masuk akal. Di beberapa negara, buku-buku sisanya dijual dan ada perusahaan yang mengkhususkan di bidang ini. Thor Power Tool Company v. Komisaris keputusan Internal Revenue tahun 1979 di Amerika Serikat mencerminkan dampak buruk pada penyimpanan persediaan selama beberapa tahun dengan banyak buku yang tidak terjual dibakar atau didaur ulang menjadi kertas atau kardus dan bukan dijual dengan pengurangan yang besar(14). Sedangkan di India, buku-buku sisa tidak pernah dijual dan bukan sebagian besar dari mereka masuk perpustakaan dengan kedok buku-buku asli importir, distributor dan penjual buku yang mengantongi keuntungan besar. Dan itulah alasan utama mengapa profesional dan perpustakaan harus lebih waspada saat berhadapan dengan buku semacam itu.

Ketika Good Goodices Committee (GOC) memiliki keanggotaan perpustakaan dan asosiasi perpustakaan, dalam hal penawaran, disebutkan bahwa "diskon untuk judul yang tersisa akan menjadi 30% dari harga yang dipublikasikan dan harus dibebankan melalui faktur terpisah". Tingkat ini disarankan pada suatu waktu ketika buku biasa selain judul diskon dan publikasi Pemerintah ditawarkan ke perpustakaan dengan potongan harga seragam sebesar 10%. Dalam beberapa tahun terakhir ketika GOC telah menjadi badan perdagangan sepihak, klausul yang sama tidak menyebutkan dalam surat kabar GOC. Mereka menggunakan kata sisa dalam deklarasi bahwa "hanya edisi terbaru yang telah dipasok dan ini bukan judul yang tersisa" (15). Ini menunjukkan distributor dan penjual buku di negara ini menghadapi ancaman buku-buku yang masih tersisa. Bahwa mereka ingin menghapus istilah 'sisa' dari jiwa perpustakaan. Sebuah pemasok atau distributor buku masih dapat menangani buku-buku sisanya dengan mengirimkan pernyataan. Idealnya, jika mereka menyatakan sebuah judul yang tersisa, maka tawarkan diskon yang lebih tinggi ke perpustakaan, Perpustakaan tidak diragukan akan mendapatkan keuntungan dengan mengakuisisi di antara sisa-sisa buku dengan biaya yang efektif.

Keterbatasan Penelitian

Sulit bagi perpustakaan untuk mengidentifikasi buku sisa karena kurangnya saluran yang tersedia untuk mengumpulkan informasi mengenai hal yang sama yang tersedia secara eksklusif untuk perdagangan buku. Penerbit tidak menginformasikan tentang sebuah judul tertentu di pasar. Importir/distributor/penjual buku menyatakan tentang penerimaan judul itu. Dokumen untuk mendukung judul buku sisa yang asli dibuat oleh pihak-pihak perdagangan sesuai permintaan perpustakaan sendiri.

Penelitian ini mencoba menyajikan versi perpustakaan tentang menangani buku-buku sisa. Karena tidak ada komunikasi langsung dan tersedia dari penerbit tentang judul mana yang akan dikirim ke pasar yang tersisa dan tidak ada pernyataan eksplisit dari penjual buku tentang judul mana adalah sisa, perpustakaan harus menebak tentang judul mana yang masih tersisa. Beberapa opsi tidak langsung seperti itu adalah:

1. Judul yang lebih tua yang diterbitkan 4-5 tahun atau masih lebih tua sebelum tahun pembelian;
2. Judul dari penerbit langka;

3. Beberapa judul dari penerbit ditelusuri dan pemasoknya mengungkapkan kesulitan dalam mengatur beberapa judul lain oleh penerbit yang sama; dan
4. Judul yang berulang kali didorong dan diteliti secara agresif oleh pemasok buku.

Table 1—Book Acquisition Activity
in a University Library Books Purchased in the financial year

2011-2012						8411
Books in English						6872
Books in Indian Languages						1539
Books in English priced in Indian Rupees (₹)						3500
Books in English priced in foreign currencies						3372
Cost of purchasing 8411 books						1.56 crore
Books supplied by 12 major book suppliers						4282 (50.91%)
Percentage of budget spent for purchasing 4282 titles						75.96%
Books in English priced in foreign currencies supplied by 12 major book suppliers						255
9 (75.89% of 3372) Books in English priced in foreign currencies published during 2009-2012						228
7 (67.82% of 3372) Books in English priced in foreign currencies published up to 2008						108
5 (32.18% of 3372)						
	2012-2009 (A)	2008-2005 (B)	2004-2000 (C)	1999 & older (D)	% of (B+C+D) to A	Supplier
Supplier	32					297
Supplier	284	12	1	0	4.58	297
Supplier	199	95	47	25	83.92	366
Supplier	125	117	51	24	153.60	317
Supplier	146	30	16	13	40.41	205
Supplier	51	42	66	13	237.25	172
Supplier	116	27	27	21	64.66	191
Supplier	197	25	3	1	14.72	226
Supplier	104	34	49	22	100.96	209
Supplier	111	39	10	9	52.25	169
Supplier	58	1	0	0	1.72	59
Supplier	68	16	25	6	69.12	115
Others	636	108	44	25	27.83	813
Total	2287	578	343	164	47.44	3372
%	67.82	17.14	10.17	4.86		100

Studi Kasus

Kegiatan akuisisi buku satu tahun untuk Perpustakaan Universitas di India dipresentasikan di Tabel 1. Telah diamati bahwa lebih dari 80% buku yang dibeli ada dalam bahasa Inggris. Dari jumlah tersebut, walaupun 51% buku dicetak di India atau dibanderol dengan Rupee,

49% buku lainnya membutuhkan lebih banyak uang untuk mendapatkannya mengingat harganya dalam mata uang asing.

Perpustakaan hanya menyediakan buku-buku yang direkomendasikan oleh staf pengajar untuk berbagai kegiatan pengajaran, pembelajaran dan penelitian di Universitas. Staf pengajar yang terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan akademis, hampir tidak ada waktu untuk mengidentifikasi judul mereka sendiri. Alasan lain adalah bias review dan materi promosi yang mendorong staf pengajar untuk tidak merekomendasikan buku sebelum memeriksa fisik, isi, cakupan dan gaya bahasa materi pelajaran. Mungkin tidak selalu memungkinkan mereka mengunjungi toko buku lokal untuk mengidentifikasi judul yang diminati. Meskipun perpustakaan menerima beberapa rekomendasi untuk buku-buku yang diidentifikasi oleh guru mereka sendiri, sejumlah besar buku direkomendasikan dari yang diajukan pemasok untuk pemeriksaan fisik berdasarkan persetujuan.

Dari lebih 50 pemasok buku yang terlibat dalam penyediaan buku-buku yang diminati Perpustakaan, ditemukan bahwa 12 pemasok secara aktif mengamati bahwa lebih banyak jumlah buku melalui kunjungan yang sering dilakukan, memberikan sejumlah besar judul persetujuan untuk pemeriksaan dan melalui interaksi terus-menerus dengan staf pengajar. Sekitar 76% dari uang yang dikeluarkan untuk membeli buku diteliti oleh 12 pemasok ini untuk memasok 51% buku yang dibeli. Mereka menyediakan 2559 judul dalam bahasa Inggris dengan harga dalam mata uang asing (76%); Dimana 68% hanya diterbitkan dalam empat tahun terakhir.

Tabel 2 menyoroti judul baru dalam harga mata uang asing yang dipasok oleh pemasok utama. Pemasok 11, 2, 8 dan 1 memasok lebih banyak judul yang baru diterbitkan sedangkan pemasok 6, 4, 9, 3, 12 dan 7 memasok sejumlah besar judul yang lebih tua. Telah dikonfirmasi bahwa lebih dari 32% buku yang dibeli dengan harga dalam mata uang asing diterbitkan setidaknya empat tahun sebelum tahun pembelian dan mungkin sejumlah besar judul ini telah masuk ke India melalui jalur sisanya. Jika "buku masuk Amerika Serikat telah disimpan jauh lebih awal dan dalam jumlah banyak, mungkin ada beberapa sisa dalam 68% judul baru juga(14). Studi kasus ini juga mendukung perkiraan Padmanabhan tentang sisa 40% di antara total impor buku dengan mempertimbangkan sisa-sisa di antara judul-judul

terbaru juga. Dengan demikian, ini menjelaskan kewaspadaan yang sangat dibutuhkan perpustakaan untuk mengatasi ancaman penghentian buku yang benar-benar diimpor.

Alasan untuk Lonjakan Buku Sisa

Sisa perdagangan di negara ini hampir bernilai 5 juta Rupee. Juga meningkatnya jumlah importir, distributor dan penjual buku ditambah dengan banyak perpustakaan karena pelanggan menunjukkan lonjakan alami dalam perdagangan di India mengingat hal berikut.

Mencari Diskon Lebih Tinggi

Pendidikan sebagai kegiatan utama di dalam negeri dan meningkatnya pemain swasta di bidang pendidikan melihat institusi pendidikan dan perpustakaan mencari diskon yang lebih tinggi untuk buku yang dibeli. Institusi swasta di satu sisi memberikan penekanan yang lebih besar untuk bangunan dan infrastruktur berwujud lainnya untuk menarik perhatian siswa dan mereka memiliki minat intrinsik untuk mengembangkan perpustakaan dengan persediaan yang baik dengan biaya yang efektif dan hal ini dapat dicapai dengan mencari diskon lebih dari apa yang ditawarkan kepada Institusi yang didanai pemerintah. Selain itu, institusi ini juga mengumpulkan uang dari siswa untuk mendistribusikan buku terkait kursus yang mereka beli secara massal dari penerbit dan penjual buku dengan margin yang sangat besar.

Kedua institusi swasta yang didikte untuk selalu bernegosiasi dan mencari diskon tertinggi dan harga terbaik untuk buku apa pun yang mereka beli. Beberapa staf pengajar dan administrasi dari lembaga pemerintah melakukan cuti panjang ke institusi swasta ini dan setelah mengalami diskon yang lebih tinggi di sana, mereka ingin menjajaki dan mereplikasi hal yang sama di institusi yang didanai pemerintah juga. Selain itu, baik institusi yang didanai dengan baik, tersedianya publikasi yang lebih banyak dan lebih baik di bidang minat seseorang selalu membenarkan adanya kemungkinan memperoleh diskon terbaik dalam pembelian untuk biaya pengembangan yang efektif dan optimal. Dengan demikian, banyak perpustakaan besar yang melekat pada institusi yang didanai pemerintah bergerak perlahan dari diskon 10% ditambah nilai tukar berbasis GOC. Sistem pembelian ke variabel diskon ditambah pembelian berbasis nilai tukar bank.

Pembacaan faktur impor dari penerbit utama mengungkapkan bahwa penerbit menawarkan

diskon maksimal 45-50% kepada importir meskipun diskon lebih lanjut mungkin terjadi. Dalam beberapa kasus dengan beberapa penerbit, diskon yang ditawarkan masih lebih rendah. Banyak distributor tidak menjual langsung ke perpustakaan dan karenanya pasokan perpustakaan harus dilakukan melalui penjual buku yang mendapatkan buku dengan tarif lebih rendah karena setiap importir mempertahankan diskonnya dalam setiap transaksi. Meskipun Aturan Keuangan Umum Pemerintah India telah mengecualikan buku, publikasi, terbitan berkala, dan lain-lain, untuk perpustakaan dari Aturan 136, beberapa institusi masih menggunakan tender untuk mengidentifikasi diskon tertinggi dalam membeli buku perpustakaan dan jurnal(16). Hal ini mendorong beberapa distributor dan penjual untuk mengutip diskon yang tidak realistis daripada yang mungkin dilakukan. Yang dapat diakomodasi dengan beralih ke sisa pencampuran dengan buku-buku melalui jalur normal untuk mempertahankan diskon yang lebih tinggi yang ditawarkan. Ada juga banyak kasus persediaan sejumlah besar judul yang dipesan tidak ada karena pemasok yang mengutip diskon besar tidak dapat memasok barang yang sama dengan margin tersebut. Dengan cara lain, diskonto yang tidak realistis yang dicari oleh perpustakaan mendorong para pedagang untuk menangani buku sisa dan inilah saatnya bagi perpustakaan untuk memikirkan kembali dan menghindari penetapan diskon yang lebih tinggi dimana pihak-pihak pedagang tidak dapat menanggungnya. Tinggi diskon juga dapat menghalangi masuknya judul baru, terbaru, dan relevan dari penerbit utama ke perpustakaan.

Kebanyakan Harga Banderol

Sangat sedikit penerbit yang menampilkan harga di buku. Sebagian besar penerbit memiliki kebiasaan untuk merevisi harganya setiap tahun, setengah tahunan, triwulanan, bulanan, atau dalam interval tertentu untuk menutup biaya gudang dan biaya operasional. Di era pra-internet/web, penerbit harus menunggu selang waktu lama untuk mencetak katalog atau daftar harga untuk merevisi harga sebuah buku. Dengan arena penjualan yang didominasi web, mudah bagi penerbit untuk merevisi harga pada waktu yang tepat yang mereka anggap sesuai. Untuk mengatasi masalah harga dengan cepat dan dalam menerima buku pesanan dengan lebih cepat, beberapa perpustakaan menganggap informasi harga di situs web penerbit sebagai harga asli, namun hal ini dapat menempatkan perpustakaan pada posisi yang kurang beruntung mengenai keaslian harga yang dikenakan. Ini mengarah pada distributor dan pemasok untuk mengklaim harga yang lebih tinggi untuk sebuah buku yang bersumber pada harga yang lebih rendah dengan memberikan salinan daftar harga/halaman revisi dari

penerbit. Dalam kasus di mana penerbit telah memberi diskon harga buku, mereka mungkin membawa faktur pembelian lama untuk mengklaim biaya lebih tinggi yang memberi pemasok keuntungan dan menjadikan perpustakaan selalu merugi dalam kesepakatan. Jika pemasok memiliki buku sisa dan dia masih dapat mengklaim harga yang lebih tinggi dengan memberikan salinan faktur pembelian lama, bahkan ke pihak lain, atau menggunakan cetakan dari situs web. Pihak pedagang buku selalu mengungkapkan kesulitan untuk mengirimkan dokumen asli dari faktur tersebut. Karena perdagangan buku berkembang dengan banyak pemain dengan satu perusahaan berfungsi bersamaan sebagai importir buku, distributor dan bahkan pemasok ke perpustakaan, seringkali mudah untuk mendorong perpustakaan dengan faktur pembelian pihak ketiga. Mengingat banyak dokumen di perpustakaan karena bukti harga untuk mendukung pengajuan faktur, cukup mudah untuk menyiapkan beberapa dokumen untuk buku tambahan juga. Hal ini telah memberikan kepercayaan dan keberanian yang cukup kepada pihak-pihak pedagang untuk menyediakan buku sisa yang asli atau mencampurnya dengan dokumen asli.

Judul Eksklusif

Dengan penerbitan yang semakin dikomersilkan skala besar oleh konglomerat keuangan dan perbankan yang membeli atau bersekutu dengan nama-nama asli dalam penerbitan, orientasi dan penekanan perusahaan-perusahaan ini lebih pada kapitalisasi pasar dan memaksimalkan keuntungan. Terkadang, bagi importir buku/distributor/penjual untuk meraih kesepakatan dengan mengerjakan harga eksklusif jauh lebih rendah daripada harga penerbit yang menjamin peningkatan penjualan atau dengan mengimpor salinan secara massal. Dalam kasus tersebut, importir tidak mau menunjukkan faktur yang diterima. Perpustakaan memiliki sedikit sekali informasi tentang judul mana yang eksklusif. Sudah bukan rahasia umum sekarang bagi penjual buku untuk memberikan dokumen alternatif sebagai bukti harga dengan mencari alasan dari suatu judul tertentu yang eksklusif dengan beberapa distributor.

Mungkin beberapa judul sebagai buku sisa

Kantor lokal berlipat ganda sebagai penerbit banderol harga Negara juga menyaksikan pembukaan kantor lokal oleh penerbit multinasional untuk promosi bisnis dan jaringannya. Banyak kantor lokal semacam itu menerbitkan sertifikat harga sesuai dengan keinginan pedagang tanpa memverifikasi harga judul impor atau di pasar gelap sebagai buku sisa. Karena banyak perpustakaan menerima dokumen tambahan dari pihak ketiga, akan sulit bagi

perpustakaan yang ingin membatasi dokumen palsu tersebut. Dengan demikian rencana aksi kolektif nasional perpustakaan diharuskan untuk secara efektif menangani dan mengekang ancaman penghentian sementara buku sisa. Idealnya kantor penerbit lokal dapat membantu perpustakaan dengan memberi tahu tentang judul buku sisa yang dikirim ke pasar sehingga perpustakaan dapat menaruh banyak perhatian untuk menghindari pembelian judul tersebut dalam persyaratan dan ketentuan pembelian normal.

Banyak pemasok buku

Keadaan saat ini sampai pada tingkat tertentu, setiap orang bisa memulai bisnis buku ke perpustakaan di India. Ini adalah kecenderungan umum untuk perwakilan atau karyawan distributor, importir dan penjual buku untuk memulai perusahaan mereka sendiri karena gaji yang kecil yang mereka terima dan kondisi layanan yang harus mereka tanggung saat bekerja untuk orang lain. Seperti menjamurnya pedagang entah bagaimana menyebabkan persaingan di antara mereka. Juga hanya judul tertentu yang diimpor oleh distributor utama dan yang tersedia sebagai buku sisa adalah produk yang tersedia untuk bersaing dan bersaing. Bagian terburuknya adalah mendapat margin yang berlebihan beberapa pemasok menyogok pembeli, menyebabkan sistem yang seharusnya menjadi fasilitator pengetahuan murni tidak berjalan dengan baik(3). Indentasi salinan komplementer untuk indenter mungkin juga terjadi untuk mencari rekomendasi pembelian sisa.

Pilihan untuk mengatasi buku sisa

Tidak ada saluran langsung yang tersedia bagi perpustakaan untuk menerima pemberitahuan sebelumnya mengenai judul mana yang tersedia di pasar, mana yang telah masuk ke negara melalui jalur buku sisa. Oleh karena itu perpustakaan harus menggunakan berbagai cara tidak langsung untuk mengatasi ancaman buku sisa memasuki perpustakaan dengan kedok buku yang benar-benar diimpor.

Mengurangi pembelian buku-buku tua

Jelas bahwa kemungkinan memasuki perpustakaan karena pembelian tertunda atau praktik membeli buku yang diterbitkan di tahun berikutnya. Jika buku yang bersangkutan sangat diminati oleh beberapa pemustaka dan peneliti, perpustakaan harus mencegah pembelian buku semacam itu. Sebagai gantinya, mereka mungkin bersumber dari pinjaman antar perpustakaan atau melalui jaringan perpustakaan kolaboratif. Layanan seperti ini sangat

berhasil dioperasikan Untuk beberapa tahun terakhir oleh DELNET yang hampir memiliki jangkauan nasional. Hanya buku teks dan buku yang diminta secara bersamaan oleh pemustaka untuk buku-buku lama yang dapat dipertimbangkan untuk dibeli. Menghindari pembelian buku-buku lama sampai batas maksimal akan membantu mengoptimalkan pembelian lebih banyak buku baru.

Sensitisasi pengguna

Buku yang dibeli untuk sebagian besar direkomendasikan oleh pengguna senior seperti pengajar dan mereka tidak terlalu menyadari ancaman dari jumlah buku sisa. Mereka memberi preferensi pada pokok bahasan yang dibahas. Juga para pemasok mengunjungi mereka terus-menerus untuk mengejar dan mengumpulkan rekomendasi untuk buku-buku yang ada dalam stok mereka. Oleh karena itu, staf perpustakaan dapat membuat identifikasi tentang bahaya merekomendasikan sisa buku dan menekankan pada identifikasi dan pemilihan stok yang lebih segar dimana kemungkinan kedatangan melalui jalur impor dapat diminimalkan.

Mencari diskon alternatif untuk buku-buku tua

Menetapkan diskon yang masuk akal untuk buku yang baru diterbitkan dengan beberapa ruang koleksi untuk modifikasi dalam kasus buku yang lebih tua. Staf pengajar dan peneliti merekomendasikan buku berdasarkan kesesuaian isi dan banyak juga yang tidak terlalu mengetahui tentang adanya buku sisa. Untuk bertindak sebagai penghalang terhadap arus sisa, perpustakaan dapat memperbaiki pola diskon variabel sedemikian rupa sehingga diskon lebih banyak bila buku menjadi lebih tua; Di suatu tempat di kisaran 50% (mempertimbangkan biaya 5-15% untuk buku sisa dan 10-20% untuk pengiriman ditambah margin 15-35%) untuk buku yang berusia lebih dari 8-10 tahun. Jika sebuah buku yang lebih tua tidak tersedia di pasar, pemasok mungkin tidak bersedia memasok barang yang sama. Kasus semacam itu dapat ditangani sebagai pengecualian dan persyaratan diskon dapat diendapkan tergantung pada urgensi permintaan, terlepas dari fakta bahwa permintaan tersebut tidak dihasilkan dari buku yang diajukan namun direkomendasikan oleh staf pengajar.

Mengadopsi faktor pembelian / impor dari penerbit sebagai bukti harga

Perpustakaan harus secara independen dan kolektif menggunakan langkah-langkah untuk memperbaiki dokumen asli sebagai bukti harga, faktur pembelian dari penerbit asli. Meski sulit menghilangkan praktik perdagangan yang tidak adil sama sekali, namun bisa dicegah sampai batas tertentu dengan selalu meminta faktur impor dari penerbit. Mengadopsi sikap keras untuk tidak menerima apapun, dapat membantu perpustakaan untuk menghilangkan setidaknya kasus-kasus di mana pemasok tidak dapat bermain curang. Ini mungkin juga membantu menyingkirkan buku-buku yang dibawa ke India melalui cara-cara yang tidak pasti tanpa dokumen impor yang benar. Beberapa pemasok membuat sisa perdagangan asli dengan mengimpor satu salinan dari judul-judul itu lagi, jika tersedia dari penerbit, dan mengedarkan faktur impor yang diterima untuk menjual buku sisa. Beberapa perusahaan mungkin membawa faktur impor yang lebih lama untuk membenarkan persediaan sisanya.

Untuk mengatasi praktik perdagangan yang tidak adil tersebut, penerbit harus menandai nomor fotokopi di semua buku (sebaiknya di bagian belakang halaman judul) dan mencetak nomor ini dalam faktur pembelian untuk menghilangkan eksploitasi satu faktur untuk beberapa transaksi oleh distributor/penjual/pemasok. Masih harus dilihat apakah penerbit mengembangkan tindakan ramah dengan menciptakan banyak kecurangan dalam perdagangan.

Melaksanakan undang-undang anti-dumping

Buku sisa tidak diragukan lagi merupakan kerugian publik untuk kepentingan pribadi dan karenanya merugikan ekonomi nasional. Mereka yang beroperasi di bisnis ini mengantongi keuntungan besar karena penerbitan lokal sekaligus memukul orang-orang yang tulus dalam berdagang. Terkadang keuntungan besar yang mereka dapatkan bisa membunuh seluruh pasar sehingga mereka sendiri merasa sulit bertahan dan bertahan di tahun-tahun berikutnya. Curang bisa bertahan dalam bisnis hanya memancing keributan. Biaya impor yang rendah adalah kemunduran industri penerbitan lokal dan penulis pribumi, ilustrator dan fotografer dengan menyambar peluang dari bakat local. Kehilangan ekonomi nasional karena buku tersebut tidak menggunakan kertas lokal, printer atau pengikat. Situasi kehilangan-rugi bagi negara karena impor buku tidak menarik bea cukai(3).

Dumping buku harus diatur oleh hukum kepabeanan (anti-dumping dan countervailing bea) dan bukan dengan menggunakan hukum hak cipta(12). Untuk mengatasi ancaman buku sisa,

Arya menyarankan agar pemerintah menerapkan undang-undang antidumping tentang impor buku-buku apa pun yang belum diterbitkan atau dicetak ulang pada tahun yang sama dengan yang diimpor tidak boleh masuk ke India. Dia juga menetapkan bahwa tidak ada buku yang boleh diimpor dengan harga kurang dari 40 persen, batas yang sama yang ditetapkan untuk ekspor(3).

Print on Demand (POD)

American Booksellers Association (ABA) memiliki keanggotaan 4.500-5.000 sekali saat turun ke suatu tempat sekitar 1.700 sebagai akibat dari pengecer berantai. Pembukuan online, dan e-book yang mengikis bisnis ritel buku independen(8). Penerbit, beberapa tahun terakhir mengembangkan model penjualan e-jurnal yang sangat sukses ke perpustakaan secara terpisah dan melalui konsorsium. Hal ini tidak hanya membawa skala ekonomi dengan memaksimalkan pendapatan dan keuntungan dengan meminimalkan arus keluar (hampir 50% dari biaya buku cetak dibagikan dengan mitra dagang oleh penerbit) dan menghilangkan entitas eksternal melalui komunikasi langsung dengan klien. Mereka tahu kesulitan untuk membangun hubungan langsung seperti itu melalui jalur cetak. Meskipun ada perbedaan yang luas dan beragam seperti jurnal dan buku yang digunakan di perpustakaan, penerbit secara agresif mendorong transformasi e-book untuk buku juga dengan hadirnya sistem manajemen yang efektif dan teknologi canggih. Ada juga peningkatan jumlah buku edukasi tingkat penelitian yang diterbitkan sebagai hasil konferensi dan acara akademik lainnya. Tidak ada yang membaca buku semacam itu untuk menutupi dasar dan artikel individual yang dikonsumsi seperti isu jurnal.

Beberapa perpustakaan di India memanfaatkan platform e-book dari penerbit utama dan agregator meskipun minat perpustakaan dan konsorsium diharuskan membuat e-book lebih dapat diterima dan populer. Sampai saat itu, penerbit sedang memikirkan mengapa tidak membawa kemajuan dalam teknologi elektronik untuk mencetak buku dengan mengadopsi POD atau 'cetak sesuai permintaan' untuk buku cetak yang menghilangkan biaya pergudangan, pemasaran, distribusi surplus, penghapusan return dan pengurangan Sisa Penerbit internasional utama mengadopsi atau memulai mode ini untuk menjual dan mencetak buku. Berdasarkan pesanan yang telah dikonfirmasi untuk buku cetak dari berbagai distributor, hanya jumlah salinan yang dicetak dan dikirim. Pengadopsian POD secara keseluruhan oleh setiap penerbit akan menghilangkan buku sisa, namun tetap harus dilihat

apakah biaya yang diperlukan untuk mencetak sejumlah kecil salinan setiap saat akan sampai pada jangkauan penerbit kecil dan menengah.

Kesimpulan

Di era digital yang sedang berkembang, ada beberapa pustakawan yang menganggap bahwa koleksi cetak itu tidak penting. Paling tidak untuk saat ini, telah diamati dan dialami bahwa sebuah perpustakaan elektronik akan bertahan lebih baik sebagai perpustakaan hibrida yang berkembang yang melayani berbagai kebutuhan beragam pemustaka. Dengan demikian, perpustakaan harus terus melanjutkan keterlibatan mereka dengan buku cetak sekaligus memanfaatkan secara maksimal produk elektronik dengan memuaskan dan biaya secara efektif melengkapi aspirasi informasi pemustakanya.

Perpustakaan di negara-negara berkembang memainkan peran sosial, pendidikan dan budaya yang lebih besar dalam memenuhi berbagai aspirasi pendidikan, pembelajaran dan penelitian masyarakat. Tidak seperti individu di negara maju yang mampu membeli buku yang diminati, kebanyakan orang di negara berkembang tidak mampu membeli barang mewah semacam itu. Dengan demikian pembelian perpustakaan melayani apa yang seharusnya dibaca warga. Aturan yang berlaku terkait dengan pembelian karena mayoritas perpustakaan terkait dengan Pemerintah atau menerima dana dari Pemerintah yang menetapkan bahwa setiap anggaran telah diaudit. Juga harga setiap buku yang dibeli diautentikasi dengan dokumen tambahan dan juga sertifikasi oleh pemasok.

Berbagai pemain dalam perdagangan, seperti, importir, distributor, penjual buku atau penerbit tidak pernah memberi tahu perpustakaan tentang apakah sebuah buku tertentu adalah sebuah buku sisa impor. Dan ini menyebabkan pengisian yang berlebihan dan persediaan sisanya sebagai buku yang diimpor secara teratur. Lebih dari 30% buku dengan harga mata uang asing di perpustakaan adalah tahun yang lebih tua dan karenanya sejumlah besar judul ini mungkin merupakan buku sisa. Terlepas dari ini, mungkin ada 70% judul baru yang tersisa juga. Sekitar 40% impor buku diperkirakan merupakan buku sisa. Dengan demikian, ini menjelaskan kewaspadaan yang sangat dibutuhkan perpustakaan untuk mengatasi ancaman buku sisa impor memasuki perpustakaan sebagai buku yang benar-benar diimpor. Sudah saatnya persediaan yang tersisa harus dijual seperti itu untuk menyelamatkan perpustakaan dan perdagangan buku. Meskipun sisa adalah kenyataan dan bukan fatamorgana, karena tidak

adanya komunikasi langsung dari penerbit di satu sisi dan keserakahan beragam pemain dalam struktur perdagangan buku berlapis-lapis di sisi lain. Pilihan yang berbeda yang disarankan untuk menangani buku sisa saat diadopsi secara individual dan kolektif oleh perpustakaan seharusnya tidak diragukan lagi. Biarkan semua pemangku kepentingan bergandengan tangan untuk memutuskan dasar-dasar perdagangan. Sebuah tahun pembelian yang transparan dan hemat biaya dibutuhkan untuk pengembangan koleksi perpustakaan di negara-negara berkembang.

References

- 1 Books published per country per year, http://en.wikipedia.org/wiki/Books_published_per_country_per_year (Accessed on 1 May 2015)
- 2 Padmanabhan M, Awareness campaign launched to tackle book piracy, plagiarism, <http://www.thehindubusinessline.com/bline/2002/08/10/stories/2002081002500200.htm> (Accessed on 1 May 2015)
- 3 Arya S, Remainder books cause for concern, *Book Link*, April 2011, p. 5, <http://www.vistastapublishing.com/images/stories/april-issue.pdf> (Accessed on 1 May 2015)
- 4 Samuel T., Booking the book importers, *Herald of Library Science*, 30 (3-4) (1991) 232-234.
- 5 Deshpande K S, The librarian, the book trade and collection development: random reflections, *Library Science with a Slant to Documentation and Information Studies*, 36 (4) (1999) 249-256.
- 6 Concise Oxford English Dictionary, 11th ed. rev., Soanes, Catherine; Stevenson, August (Ed.), Oxford University Press, New Delhi, 2007, p. 1215. (Accessed on 1 May 2015)
- 7 Cohen R, Book Notes, *The New York Times*, August 7, 1991, <http://www.nytimes.com/1991/08/07/books/book-notes-410691.html?scp=1&sq=cohen+and+remaindered&st=nyt> (Accessed on 1 May 2015)
- 8 May L, The bargain book business by the numbers, March 22, 2010, <http://publishingperspectives.com/2010/03/the-bargain-book-business-by-the-numbers/> (Accessed on 1 May 2015)
- 9 Salebooks, <http://www.salebooks.com/Main/Help/AboutUs.asp> (Accessed on 1 May 2015)
- 10 Konrath J A, A Newbie's guide to publishing, Thursday, June 15, 2006, <http://jakonrath.blogspot.com/2006/06/remainers.html> (Accessed on 1 May 2015)
- 11 Gardner R, What are remainders?, Feb 8th, 2011, <http://www.rachellegardner.com/2011/02/what-are-remainders/> (Accessed on 1 May 2015)
- 12 Prakash P, Why parallel importation of books should be allowed, Jan 25, 2011 <http://www.cis-india.org/a2k/blog/parallel-importation-of-books> (Accessed on 1 May 2015)
- 13 Nawotka E, International Buyers Flock to Remaindered Books, August 11, 2010, <http://publishingperspectives.com/2010/08/international-buyers-flock-to-remaindered-books/> (Accessed on 1 May 2015)
- 14 O'Donnell Jr K, "How Thor Power Hammered Publishing", *The Bulletin of the Science Fiction and Fantasy Writers of America*, 27 (1) (1993) Available at: <http://www.sfgwa.org/2005/01/how-thor-power-hammered-publishing/> (Accessed on 1 May 2015)
- 15 FPBAI, The Federation of Publishers & Booksellers Associations in India, Available at: <http://www.fpbai.org> (Accessed on 1 May 2015)
- 16 General Financial Rules, 2005, Government of India, Ministry of Finance, Department of Expenditure, http://finmin.nic.in/the_ministry/dept_expenditure/GFRS/GFR2005.pdf (Accessed on 1 May 2015)